

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang tercatat di BEI dan diperkenalkan pertama kali pada 1 April 1983 (www.idx.co.id). IHSG merupakan acuan untuk melihat representasi rata-rata pergerakan harga saham secara keseluruhan di BEI. Hari dasar perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 491 emiten.

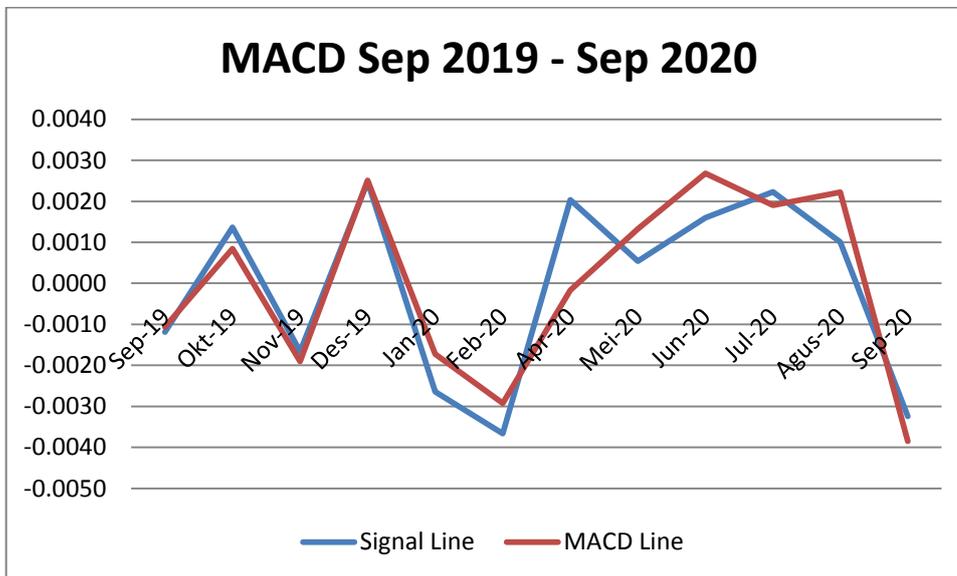
IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) (www.idx.co.id).

4.2 Analisis Data

4.2.1 *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan salah satu indikator yang secara umum digunakan oleh para investor. Indikator ini berfungsi untuk menunjukkan trend yang sedang terjadi dan juga bisa

memberikan sinyal beli atau jual (Tri *et.al*, 2015). Di dalam *MACD* ada dua garis, yaitu *signal line* dan *MACD line*. Rentang waktu yang dijadikan acuan mulai tanggal 1 September 2019 hingga 31 September 2020.



Gambar 4.1 Grafik *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

Sumber : Yahoo.finance (2021)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa garis berwarna merah pada grafik menunjukkan posisi *MACD line*, sedangkan garis berwarna biru menunjukkan posisi *signal line*. Dalam menggunakan indikator *MACD* yang perlu diperhatikan adalah *MACD line*, sementara *signal line* mempunyai fungsi untuk menentukan moment dari *MACD line*. Jika nilai *MACD line* positif (di atas nol), berarti pasar bersifat *bullish*, disarankan beli. Sedangkan jika nilai *MACD line* negatif (di bawah nol), berarti pasar bersifat *bearish*, disarankan jual.

Pada bulan Oktober, Desember 2019 *MACD line* berada di atas 0, sehingga investor pun melakukan pembelian. Hal ini dibuktikan harga saham IHSG cenderung mengalami kenaikan dikarenakan investor memanfaatkan ketika pasar mencapai moment *bullish* untuk membeli saham di berbagai sektor perusahaan sebelum isu Covid-19 mulai masuk ke Indonesia.

Namun, pada bulan November 2019, Januari, Februari, dan September 2020 *MACD line* mulai mengalami kecenderungan bergerak ke arah di bawah 0, bahkan pada bulan Februari 2020 *MACD line* berada di posisi terendah -0,0030, sehingga investor pun melakukan penjualan. Hal ini dibuktikan harga saham IHSB mengalami kecenderungan penurunan, dikarenakan pasar mengalami moment *bearish*. Hal ini dikarenakan negara-negara lain di dunia sudah banyak yang memberlakukan sistem *Lockdown* di negaranya yang mengakibatkan banyak harga saham di Bursa Efek Dunia menurun tajam akibat pandemi Covid-19.

Pada bulan April, Mei, Juli dan Agustus 2020, *MACD line* kembali mengalami pergerakan ke arah positif. Bahkan, pada bulan Juni 2020 *MACD line* berada di posisi 0,0028, sehingga investor pun kembali melakukan aksi pembelian dikarenakan pasar mengalami moment *bullish* yang menunjukkan harga saham mulai mengalami kenaikan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
MACD	0,071	0,05	Normal
<i>Close</i>	0,478	0,05	Normal

Sumber : Data sekunder diolah,2021

Berdasarkan tabel 4.1 uji normalitas nilai sig untuk data penelitian yaitu MACD sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05 dan nilai sig untuk data *close price* sebesar 0,478 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi Normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa residual pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Independen Sample t-test

Untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan harga dari indikator *MACD* dan *close price* terdekat saham dalam penelitian ini, maka dilakukan statistik parametrik uji beda rata-rata sampel tidak berpasangan, maka alat uji yang digunakan menggunakan Independen *Sample t-test* (Sugiyono,2017).

Kriteria pengambilan keputusan :

- Bila nilai $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak
- Bila nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima

Tabel 4.2 Hasil Uji Independen Sample t-test

		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		t	Df	Sig (2 tailed)
MACD dan <i>close price</i>	<i>Equal variances assumed</i>	0,525	474	0,600

Sumber : Hasil data diolah tahun 2021

1. Pengujian Hipotesis Independen Sample t-test

H_0 : Tidak ada perbedaan antara rata-rata harga dari indikator *MACD* dengan rata-rata *close price* terdekat saham.

H_a : Ada perbedaan antar antara rata-rata harga dari indikator *MACD* dengan rata-rata *close price* terdekat saham.

Berdasarkan tabel 4.2 untuk perhitungan uji beda terdapat nilai sig sebesar $0,600 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya Tidak ada perbedaan antara rata-rata harga dari indikator *MACD* dengan rata-rata *close price* terdekat saham. Hasil ini menunjukkan bahwa sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator *MACD* adalah akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham.

2. Keputusan Investor Setelah Melihat Analisa Teknikal

Perlakuan indikator MACD terhadap saham sampel penelitian saat kondisi pasar *bearish* dan *bullish* pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Hasil juga memperlihatkan bahwa terdapat dua kondisi saham IHSG, yaitu kondisi *bearish* di bulan November 2019, Januari, Februari, dan September 2020. Pada saat kondisi *bearish*, investor perlu lebih berhati-hati saat membeli atau menjual saham, sebab kondisi pasar sedang dalam tren menurun dengan psikologis pelaku pasar (investor) yang tidak bisa ditebak. Sedangkan kondisi *bullish* di bulan April, Mei, Juli dan Agustus 2020. Pada saat kondisi *bullish*, pasar (IHSG) dalam tren naik, harga saham cenderung berfluktuatif wajar dengan tren harga yang meningkat, sehingga investor cukup untuk membeli saham yang sedang *golden croos* dan *hold* (tahan) sampai harga benar-benar tinggi untuk dijual.

Berdasarkan hasil tersebut solusi untuk tahun 2021 melihat tren pergerakan harga saham yang dilihat dari *MACD line* yaitu sebaiknya investor ketika ingin memutuskan melakukan investasi tetap harus melihat kondisi pasar apakah kondisi pasar sedang *bearish* ataukah pasar sedang *bullish*. Untuk ditahun 2021 ini kondisi perekonomian juga sudah mulai berangsur membaik dibandingkan dengan tahun 2020. Sehingga investor harus melihat tren pergerakan harga saham ini sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dikarenakan sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator MACD adalah akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham. Sehingga langkah yang diambil investor ketika kondisi pasar *bearish* yaitu investor perlu lebih berhati-hati saat membeli atau menjual saham dan investor juga harus melihat resiko yang akan didapatkan ketika tidak berhati-hati saat membeli atau menjual saham.

Sedangkan pada saat kondisi *bullish*, disaat harga saham mulai naik, investor sebaiknya membeli saham dengan kualitas glamor atau biasa disebut *glamour stock*. *Glamour stock* adalah saham yang secara luas dipegang dan populer di kalangan investor atau dengan kata lain saham

tersebut laris di pasaran. Saham yang dianggap sebagai saham *glamor* biasanya memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan umur panjang. Sebuah saham glamor biasanya memiliki harga yang tinggi karena permintaan lebih besar dari yang normal untuk itu. Saham glamor ini berasal dari suatu perusahaan besar yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang diatas rata-rata perusahaan sejenis, memiliki kinerja keuangan yang sehat serta manajemen dikelola secara profesional, likuiditas saham di pasar cukup tinggi ditandai dengan tingginya jumlah saham yang beredar di masyarakat dan konsisten dalam membayar deviden.

4.5 Pembahasan

1. Perbedaan rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham

Berdasarkan hasil uji beda (*independen sample t-test*) nilai sig sebesar $0,600 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya Tidak ada perbedaan antara rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham. Tidak adanya perbedaan antara rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham dikarenakan sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan oleh indikator MACD adalah akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham. Sinyal membeli terjadi pada saat *Bearish moving average crossover*, sedangkan sinyal menjual terjadi pada saat *Bullish moving average crossover*. Setelah menemukan titik-titik pertemuan garis MACD cepat dan MACD lambat itu, akan diberikan garis vertikal. Sedangkan sebagai perbandingannya akan dilakukan dengan mencari titik terendah dan titik tertinggi terdekat dengan titik harga yang diberikan oleh sinyal MACD tersebut pada pergerakan harga aktualnya.

Pada pergerakan harga aktual ini titik tertinggi diberikan keterangan *highest* dan untuk titik terendah diberikan keterangan *lowest*. Sehingga akhirnya akan ditemukan dua harga berpasangan yaitu yang pertama adalah sinyal membeli dan titik terendah terdekat dari titik sinyal membeli

tersebut, yang kedua sinyal menjual dan titik tertinggi terdekat dari titik sinyal menjual tersebut. Setelah ditemukan titik sinyal membeli/menjual dan titik terendah/ tertinggi terdekat dengan sinyal membeli/menjual pada pergerakan harga aktual, akan ditemukan dua data berpasangan yang nantinya akan diproses keakurasiannya melalui uji t beda dua rata-rata (Tri *et.al*, 2015).

Hasil pengujian hipotesis diatas ternyata mampu mendukung teori yang dikemukakan oleh Fama tahun 1970 terkait *Efficient market hypothesis*. Pasar dapat dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, yang mampu memperoleh *abnormal return*, setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Teori ini juga menjelaskan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau sejauh mana dan seberapa cepat informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar yang tercermin dalam perubahan harga sekuritas (Venus, 2016).

Hal ini juga diperkuat dengan fenomena dimana pasar modal Indonesia mengalami *shock* dan guncangan saat Covid-19, nilai transaksi di BEI mengalami penurunan yang cukup tajam, di mana rata-rata perputaran perdagangan harian berada di angka Rp7,724 miliar dan kapitalisasi pasar berada di angka 5,717 jauh menurun jika dibanding dengan tahun 2019. (Sumber: Kontan.id, 2020). Tidak hanya itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai rata-rata perdagangan harian per bulan pada kurun waktu 2019 sampai 2020 cenderung mengalami penurunan terutama di sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

Terkait harga saham IHSG pada saat sebelum terjadinya kasus Covid-19 di Indonesia yaitu pada bulan Desember 2019 harga saham IHSG berfluktuatif namun, cenderung mengalami kenaikan. Tetapi pada saat isu pandemi Covid-19 mulai masuk ke Negara Indonesia pada bulan Januari 2020 harga saham IHSG mulai berdampak dan harga saham mengalami

penurunan yang sangat signifikan terjadi di bulan Februari 2020. Bahkan harga saham dari tanggal 03 Februari 2020 sampai 27 Februari 2020 terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan semua sektor di Bursa Efek Indonesia memiliki dampak yang sangat parah terkait pandemi Covid-19 ini. Rendahnya harga saham di Indonesia juga disebabkan karena wabah Covid-19 menyebabkan meningkatnya ketidakpastian, hilangnya pendapatan pekerja karena terganggunya aktivitas produksi, serta ancaman penularan virus berakibat pada penurunan konsumsi masyarakat. Khususnya di Indonesia, banyak pekerja yang diberhentikan karena perusahaan tidak mampu membayar gaji mereka. Dampak yang lebih parah terjadi pada sektorsektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan gangguan dari virus, seperti pariwisata dan perjalanan. Selain dampak sektoral, memburuknya sentimen konsumen dan bisnis juga menyebabkan perusahaan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi permintaan dan pengeluaran, maupun rencana investasi. Hal tersebut pada gilirannya akan memberikan dampak pada penutupan usaha dan PHK.

Tidak hanya itu perusahaan di Negara Indonesia yang mengandalkan rantai pasokan mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun internasional. Dalam hal ini, Tiongkok sebagai mitra perdagangan utama bagi negara-negara di kawasan ASEAN merupakan pemasok penting untuk barang setengah jadi, terutama produk mesin dan elektronika, dan peralatan. Gangguan produksi di Tiongkok memberikan dampak langsung bagi aliran ekspor-impor barang-barang tersebut. Gangguan tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak kepada kenaikan biaya bisnis dan memberikan efek kejutan terhadap produktivitas dan aktivitas ekonomi di suatu Negara.

2. Keputusan investor setelah melihat analisa teknikal

Berdasarkan grafik 4.1 Pada bulan Oktober, Desember 2019 *MACD line* berada di atas 0, sehingga investor pun melakukan pembelian. Perlakuan indikator MACD terhadap saham sampel penelitian saat kondisi pasar *bearish* dan *bullish* pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Investor selalu berperilaku rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Investor diasumsikan mau dan mampu menerima dan menganalisis semua informasi yang tersedia berdasarkan pemikiran rasionalitasnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya investor seringkali menunjukkan perilaku yang bersifat irasional (cenderung bersifat *judgment*), sehingga keadaan ini menyimpang dari asumsi rasionalitas dan memiliki kecenderungan bias.

Perilaku investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Sebab, informasi adalah bersifat individu. Artinya, individu mungkin akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap sumber informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa individu menerima informasi dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses berkelanjutan melalui penerimaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan juga dari sumber informasi lain seperti media, dan pengumuman lain yang dapat mempengaruhi keputusannya. Informasi yang bermanfaat (*information usefulness*) bagi pengambilan keputusan lebih menekankan pada isi atau kandungan informasi (*content of information*) serta ketepatan waktu dalam memberikan keyakinan bagi investor atau mengubah keyakinan awal agar segera bereaksi dan informasi ini bersaing dengan sumber informasi lain (Venus, 2016).

Pada saat kondisi pasar *bearish*, investor perlu lebih berhati-hati saat membeli atau menjual saham menggunakan indikator MACD, sebab kondisi pasar sedang dalam tren menurun dengan psikologis pelaku pasar (investor) yang tidak bisa ditebak. Berbeda dengan kondisi *bullish*, pada saat pasar (IHSG) dalam tren naik, harga saham cenderung berfluktuatif wajar dengan tren harga yang meningkat, sehingga investor cukup untuk

membeli saham yang sedang *golden croos* dan *hold* (tahan) sampai harga benar-benar tinggi untuk dijual (Noor, *et.al*, 2017).

Keputusan investor setelah melihat analisa teknikal mendukung teori yang dikemukakan oleh Fama tahun 1970 terkait *Efficient market hypothesis* dimana teori ini juga menjelaskan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada atau sejauh mana dan seberapa cepat informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar yang tercermin dalam perubahan harga sekuritas (Tatang dan Elok, 2014). Hal ini juga tercermin dari data harga saham pada bulan November 2019, Januari, Februari, dan September 2020 *MACD line* mulai mengalami kecenderungan bergerak ke arah di bawah 0, bahkan pada bulan Juni 2020 *MACD line* berada di posisi -0,0030, sehingga investor pun melakukan penjualan. Hal ini dibuktikan harga saham IHSG mengalami kecenderungan penurunan, dikarenakan pasar mengalami moment *bearish*. Hal ini dikarenakan negara-negara lain di dunia sudah banyak yang memberlakukan sistem *Lockdown* di negaranya yang mengakibatkan banyak harga saham di Bursa Efek Dunia menurun tajam akibat pandemi Covid-19.

Pada bulan April, Mei, Juli dan Agustus 2020, *MACD line* kembali mengalami pergerakan ke arah positif. Bahkan, pada bulan Agustus 2020 *MACD line* berada di posisi 0,0028, sehingga investor pun kembali melakukan aksi pembelian dikarenakan pasar mengalami moment *bullish* yang menunjukkan harga saham mulai mengalami kenaikan.

Sehingga langkah yang diambil investor ketika kondisi pasar *bearish* dan *bullish* pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Pada saat kondisi pasar *bearish*, investor perlu lebih berhati-hati saat membeli atau menjual saham, sebab kondisi pasar sedang dalam tren menurun dengan psikologis pelaku pasar (investor) yang tidak bisa ditebak dan ketika pasar mengalami moment *bullish* yang menunjukkan harga saham mulai mengalami kenaikan. Pada saat kondisi *bullish*, pasar (IHSG) dalam tren naik, harga

saham cenderung berfluktuatif wajar dengan tren harga yang meningkat, sehingga investor cukup untuk membeli saham yang sedang *golden croos* dan *hold* (tahan) sampai harga benar-benar tinggi untuk dijual.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al*, (2017) dimana hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham, sehingga sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan indikator MACD akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham. Hasil juga memperlihatkan bahwa terdapat dua kondisi pasar (IHSG) selama periode penelitian, yaitu kondisi *bearish* di tahun 2015 dan kondisi *bullish* di bulan Januari s.d. September 2016.